

Sosok Lembaga



Muhammad Ryaas Rasyid
Anggota Dewan Pertimbangan Presiden

Buat Apa Masuk UIN, Kalau tidak Ada Islamnya

JW: IDRIS THAHA

Kampus ini semakin membuka diri. Reintegrasi harus didefinisikan secara operasional. Investasinya adalah kualifikasi dosen, laboratorium, dan perpustakaan. Perlu simulasi yang terus-menerus. Bagaimana UIN bisa terlibat menyelesaikan masalah bangsa.

Bisa Anda jelaskan, apa yang Anda ketahui tentang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

Saya senang melihat perkembangan UIN Jakarta. Setelah berubah dari IAIN menjadi UIN, kelihatan bahwa perguruan tinggi Islam ini jauh lebih terbuka terhadap dunia luar secara akademis maupun sosial. Bahkan secara politik pun demikian. Artinya bahwa sikap politik dari orang-orang UIN tidak lagi berpatokan pada acuan-acuan keagamaan atau politik Islam, tapi juga bisa melihat persoalan dari perspektif yang lebih luas.

Perkembangan ini mungkin sedikit berbeda dari yang selama ini dikesankan terhadap seorang dosen IAIN. Berpolitik dalam pengertian mengamati dan mengomentari kondisi politik, yang kini jauh lebih bebas. Saya melihatnya itu sebagai perkembangan positif.

UIN lebih dikenal masyarakat. Terutama setelah dibentuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ekspansinya ke media massa lumayan bagus. Dekan dan dosennya banyak menyuarakan atau membentuk opini publik secara cerdas.

Secara kelembagaan, perubahan IAIN ke UIN bernilai positif. UIN lebih dikenal. Namun, bagaimana perkembangan UIN secara akademik menurut Anda?

Nah, itu yang belum saya pelajari. Saya baru sekali diundang untuk mengisi forum ilmiah ke UIN. Saya belum banyak tahu perkembangan UIN secara akademik.

Namun, kalau kita bicara akademik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, kita harus melihat bagaimana perkembangan kurikulumnya. Kedua, kita harus pula melihat bagaimana kualifikasi dosen yang bertanggung jawab mengasuh matakuliah tertentu; bagaimana matakuliah yang diberikan kepada mahasiswa; dan apa saja literatur matakuliah yang diwajibkan kepada mahasiswa. Ketiga, kita harus melihat pula karya-karya ilmiah yang terbit dari sana dan kegiatan-kegiatan ilmiah yang melibatkan orang dari luar.

Perkembangan semua akademik itu harus diobservasi secara menyeluruh untuk bisa menambah penilaian yang lebih objektif. Tetapi secara umum yang saya lihat ada semangat yang tinggi dari UIN untuk masuk yang selama ini dianggap sebagai “wilayah luar”. Jadi kelihatannya UIN bukan hanya membuka diri terhadap elemen-elemen non-studi Islam yang selama ini dikenal, tapi juga UIN sendiri sudah keluar dari lingkungan lamanya dan masuk ke wilayah yang lebih luas. Kelihatannya juga *welcome*-lah terhadap kampus-kampus lain. Kesan saya begitu.

Perubahan menjadi universitas dimaksudkan reintegrasi keilmuan. Menurut Anda, bagaimana seharusnya UIN dapat mewujudkan cita-cita itu?

Reintegrasi itu kan harus didefinisikan secara operasional. Konsep operasional atau definisi operasional dari reintegrasi itu apa. Nah, kalau menurut saya, pada tingkat pertama hal itu harus didefinisikan oleh senat universitas. Karena penanggung jawab akademik tertinggi di kampus, dalam pemahaman saya, karena saya mantan rektor di Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta, adalah senat. Senat itulah yang menentukan kebijakan akademik. Senat itu yang menentukan garis besar dari kurikulum yang dikem-



JW: DOKUMENTASI

Sosok Lembaga



JW: DOKUMENTASI

bangkan untuk menunjukkan karakter dari suatu universitas atau dari suatu institut.

Nah dari senat itu lalu di*break down* ke dalam kebijakan yang lebih praktis. Biasanya itu dijabarkan pembantu rektor bidang akademik yang bisa membentuk tim konsorsium atau semacam tim kajian akademik, dan seterusnya, kemudian merumuskan matakuliah-matakuliah apa saja yang merupakan penjabaran dari kebijakan senat itu. Langkah berikutnya, menentukan konten dari matakuliah itu, menentukan literatur apa yang sifatnya wajib atau dengan ruang lingkup yang jelas dari masing-masing matakuliah, termasuk menentukan kreditnya dan kualifikasi dosen yang dianggap pantas atau tepat untuk mengajar dan mengasuh matakuliah itu.

UIN sudah punya fakultas yang fokus pada psikologi, ekonomi, bisnis, sains dan teknologi, kedokteran dan kesehatan, serta ilmu sosial dan ilmu politik, yang berinduk ke Kementerian Pendidikan Nasional. Pada sisi lain, UIN sudah lama mempertahankan fakultas tarbiyah, adab, ushuluddin, dakwah, syariat, dirasat, dan seterusnya, yang di bawah Kementerian Agama. Bagaimana Anda melihat perkembangan tersebut?

Fakultas-fakultas yang berada di bawah Kementerian Agama itu harus dipertahankan. Jangan dihilangkan sama sekali. Saya kira, menambah dan mempertahankan fakultas-fakultas itu adalah kebijakan yang tepat. Karena, kalau program-program studi agama itu dihilangkan sama

sekali, maka UIN akan kehilangan identitas. Itu bukan perubahan namanya. Itu pergantian. Kita kan mau perubahan dalam pengertian IAIN yang lama menjadi UIN untuk menyerap disiplin-disiplin ilmu baru dengan pengembangan dengan pengembangan secara metodologis dan juga sifatnya mungkin sedikit berbeda terhadap perguruan tinggi yang lain.

Bagaimana bentuk reintegrasi keilmuan di dalam sebuah perguruan tinggi, seperti UIN Jakarta?

Pertama, reintegrasi itu bisa kita lihat dari segi bagaimana menetapkan keseimbangan antara jumlah setiap fakultas. Antara fakultas yang satu dengan fakultas yang lain, satu kategori

umum dan satu kategori agama. Itu harus seimbang.

Yang kedua, reintegrasi itu bisa dilihat dari segi konten kurikulum. Seperti saya katakan sebelumnya. Konten kurikulum itu mestinya bisa menggambarkan karakter khusus UIN. Misalnya, untuk ilmu politik. Dalam ilmu politik itu yang mungkin menggambarkan integrasi yang nyata misalnya di bidang filosofi atau filsafat politik, sejarah politik, sistem politik. Itu kan jelas bisa diperbandingkan. Jadi, di sini bisa perbandingan, bisa persandingan. Itu terserah bagaimana pengembangan dari dosen.

Kemudian juga di bidang hukum. Itu bisa juga dilihat bagaimana perbandingan dan pengintegrasian. Juga di bidang ilmu ekonomi. Itu juga bisa toh? Kalau di bidang teknologi mungkin saya tidak begitu paham. Dalam pandangan saya yang simple, mungkin juga menyangkut ilmu arsitektur. Itu mungkin juga bisa.

Di dalam ilmu politik itu kan banyak aspek yang bisa diperbandingkan dan direintegrasi kecuali mungkin dari metodologi. Metodologi itu sifatnya standar. Misalnya metodologi ilmu, itu standar. Tapi kalau yang lain-lain, misalnya sistem politik memiliki perbedaan-perbedaan. Apalagi kalau Anda berbicara sejarah dan budaya politik.

Nah sekarang studi mengenai budaya politik semakin marak, walaupun pernah ditinggalkan. Jadi budaya politik itu memang menjadi fokus para ilmuwan sekitar awal tahun 60-an ketika demokrasi mulai dikembangkan tetapi tidak semua bisa diserap oleh negara-negara yang baru merdeka atau negara-negara di luar kawasan Eropa dan Amerika,

terutama Amerika Utara, sehingga waktu itu timbul suatu gerakan baru dalam ilmu politik untuk mempelajari budaya ilmu politik. Kemudian studi budaya politik merosot karena dianggap tidak terlalu relevan dan perubahan-perubahan demokrasi yang biasa-biasa saja, tapi setelah demokrasi berkembang lebih jauh, terutama di akhir abad ke-20, studi budaya politik itu kembali relevan.

Ternyata konsep-konsep politik demokratis negara-negara Barat ketika diaplikasikan, walaupun secara harfiah dan fakta politik itu sama, tapi dampaknya itu berbeda. Maka Amerika sendiri sering kecewa terhadap hasil demokrasi yang ia sponsori sendiri. Misalnya ia kecewa terhadap hasil pemilu demokratis di negara Aljazair. Atau, hasil pemilihan di Palestina dan Irak. Dengan hasil pemilu itu, Amerika sendiri tidak terlalu *happy*.

Dengan penjelasan itu, bahwa budaya politik itu tidak bisa dihindari. Filsafat politik juga demikian. Anda bisa memahami situasi dunia politik dengan Timur Tengah atau dunia Islam, kalau Anda mengerti filsafat Islam. Nah itu sedang gencar di perdalam bahkan oleh para ilmuwan-ilmuwan yang selama ini dianggap sepi saja politik Islam itu. Karena, tanpa pemahaman yang cukup, Anda tidak bisa *deal* dengan mereka.

Kalau dalam bidang kajian Anda kan tentang pemerintahan?

Kalau studi tentang pemerintahan lebih konkrit lagi. Bahkan dalam hal kajian pemerintahan, sejarah Islam memberikan banyak sekali kontribusi. Kira-kira, misalnya, aspek kajiannya terkait *leadership*, *management*, dan prioritas-prioritas kebijakan. Itu sangat nyata perbedaan antara Islam dan Barat.

Nah, kajian pemerintahan dalam Islam, menurut saya, perlu direintegrasi. Dari reintegrasi itu, kita bisa menemukan suatu pola baru dalam pemerintahan lebih kaya nilai dan lebih bermanfaat. Karena dua sumber ajuan itu, baik Islam maupun Barat, memiliki nilai yang sangat kaya, yang nantinya sama-sama memberikan kompetensi dan manfaat.

Lalu, apa yang harus direintegrasi?

Yang direintegrasi ya aspek-aspek tertentu saja, yang

sifatnya bisa diperbandingkan, dipersandingkan, atau bahkan dikombinasikan. Itu memerlukan suatu pemahaman filosofi. Itu pertama. Kedua, mengenai metodologi. Dan ketiga, tentang kemanfaatan. Karena ilmu politik tidak bisa berhenti pada teori-teori dan filsafat. Dia juga harus masuk ke operasional untuk melihat kemanfaatannya. Apakah ilmu politik aplikatif atau tidak?

Menurut Anda, apa yang harus menjadi ciri khas UIN secara akademik?

Ciri khususnya, bahwa apa pun kajian yang dikembangkan di UIN itu harus ada sentuhan Islam. Karena, ya, bagaimana pun juga Islam itu sudah menjadi kekuatan universitas. Kalau tidak ada Islamnya, buat apa masuk UIN. Itu jadinya sama dengan perguruan tinggi lainnya. Harus ada karakter Islam pada matakuliah. Besar kecilnya, itu tergantung pada kajian apa. Seperti yang saya sebutkan tadi, yang banyak nuansa Islamnya itu adalah politik, hukum, dan ekonomi. Dan ketiganya relevan terhadap ilmu pemerintahan skala besar. Sehingga, saya kira, sekarang pun banyak negara Barat, khususnya Amerika Serikat, mulai menyadari bahwa adanya acuan-acuan dalam praktik Islam yang nampaknya bisa diadopsi atau diterima dalam praktik politik di wilayah yang bukan Islam.

Lalu, apa tantangan yang paling berat bagi UIN Jakarta untuk proses reintegrasi itu?

Tantangan yang paling berat itu adalah bagaimana senat memberikan kebijakan, bagaimana pimpinan atau rektorat menetapkan kriteria terhadap dosen yang akan direkrut, bagaimana mengembangkan program-program training, program pengayaan bagi tiap individu dosen yang akan diberi beban kuliah, dan bagaimana menyusun matakuliah dan melengkapi literatur yang diperlukan itu di perpustakaan dan laboratorium UIN.

Rekrutmen mahasiswa bukan tantangan?

Ooo tidak. Mahasiswa itu masuk kan yaa *bleng* saja. Anda kan membuka diri. Siapa pun yang masuk ke kampus UIN kan dibentuk. Ya, saya kira mungkin tidak perlu diadakan matrikulasi. Langsung aja. Mereka memilih jurusan atau matakuliah yang sesuai dengan keinginan mer-

JW: DOKUMENTASI



Sosok Lembaga

eka. Masa empat tahun belajar atau kuliah itu cukup untuk mereka menyesuaikan diri. Kuncinya ada pada dosen, kurikulum, dan ketersediaan literatur di perpustakaan. Kalau perlu ada laboratorium, karena laboratorium itu diperlukan ilmu sosial untuk simulasi-simulasi.

Ambil contoh saja. Beberapa waktu lalu, saya ditanya wartawan. Apakah mungkin kita mengembangkan suatu sistem pemilu yang sifatnya serentak, yaaa presiden, DPR, DPD, pilkada? Saya bilang, secara sepintas seolah-olah bisa. Tapi itu tidak gampang memutuskannya. Diperlukan banyak kajian dan berbagai simulasi untuk memperhitungkan dampaknya, memperhitungkan jadualnya, memperhitungkan kapasitas institusi yang kita miliki, dan seterusnya. Itu tidak bisa diputuskan secara cepat. Itu diperlukan kajian. Dan saya kira, dalam wilayah itu menjadi tantangan bagi semua, baik ilmu hukum maupun ilmu politik, untuk mengkaji secara bersama-sama melihat kira-kira peluang-peluang untuk itu sebesar apa, dan risikonya seperti apa.

Bagaimana dengan mahasiswa UIN Jakarta yang awalnya berlatar belakang pendidikan berbeda; ada yang dari pesantren, madrasah, SMA, SMK, dan lainnya?

Ya, tidak apa-apa. Mereka nantinya akan saling menyesuaikan. Yang berlatar belakang pendidikan agama harus menambah bacaannya tentang pengetahuan umum. Yang dari umum menambah bacaannya dalam hal-hal agama. Dalam hal ini, yang Anda tanya sebelumnya, adalah tantangannya bagi UIN adalah penyediaan literatur di perpustakaan. Apakah sudah cukup atau tidak. Jadi, investasi di kampus itu, menurut saya, selain kualifikasi dosen, sebenarnya adalah ya laboratorium dan perpustakaan. Laboratorium tadi untuk simulasi-simulasi kasus sosial. Perlu adanya simulasi yang terus-menerus.

Harus ada kelompok ahli yang bisa merancang simulasi-simulasi itu sehingga anak-anak kita terbiasa mengkaji sesuatu tidak secara sepintas, tapi mendalam. Melihat akar masalah. Nah ini masalah kita di Indonesia, yaitu sulit sekali membuat orang tertarik untuk mengkaji ma-

salah itu dari akarnya.

Ambil contoh saja, ini paling konyol, dan UIN ditantang dalam hal ini. Misalnya kasus korupsi. Tiap hari Anda baca koran dan menonton televisi, semua berbicara soal korupsi, tetapi tidak ada satu pun yang membicarakan akar penyebab terjadinya korupsi. Yang ada, tangkap si anu, lembaga anu korupsi. Tapi, itu akarnya di mana? Dia tidak bisa menyelesaikan masalah hanya dengan memotong-motong cabangnya. Anda harus cabut akarnya.

Itu semua memerlukan suatu kajian mendalam untuk menemukan akarnya dan dari sini kita memulai memotong akarnya. Hal inilah yang harus kita lakukan, kalau kita mau membuat Indonesia terbebas dari korupsi. Bukan hanya menangkap orang tiap hari. Kalau akarnya tidak dicabut, ya pohonnya akan tumbuh terus. Ya, jadinya kecapean.

Sebenarnya, korupsi itu suatu gejala sosial di dalam bidang politik, setelah itu baru masuk wilayah hukum dan administrasi. Nah ini yang harus kita dalam akar-akar dari persoalan-persoalan tersebut.

Sama halnya juga tindak kekerasan. Apa sih *background* dan akar dari tindak kekerasan? Apakah dengan membubarkan ormas sudah selesai. Apakah menangkap orang yang bertindak kekerasan itu sudah selesai. Untuk menyelesaikan hal itu, semua orang hanya bermain pada pucuk-pucuk masalahnya.

Contohnya lagi. Orang mengatakan bahwa pemerintahan ini tidak efektif. Anda cuma bisa memaki-maki pemimpin. Ada yang bilang pembohong. Ada bilang ini dan itu. Tapi masalahnya, di mana akarnya. Saya kira, ini harus dimulai dari persepsi masyarakat tentang pemimpin, kemudian ketersediaan kualifikasi yang dipersepsi ideal dari pemimpin, kemudian metodologi pemilihan pemimpin. Inilah harus ditelusuri. Jangan Anda sendiri yang memilih

JW: IDRIS THAHA





JW: PRIBADI

pemimpin, kemudian setelah jadi pemimpin, Anda memaki-maki dia. Kapan bisa selesai?

Semua itu menjadi tugas kampus dan tugas akademik yang harus dirumuskan. Akademisi itu tidak bermain di pucuk-pucuk dan tidak bermain pada akibat, tapi bermain pada akar. Ini yang harus diselesaikan. Tapi kadang-kadang kalangan intelektual, mungkin juga di kampus, hanya bermain di wilayah itu saja. Karena, itulah yang populer, tidak cukup waktu untuk mendalami. Komentar-komentar yang muncul di semua opini media massa hanyalah komentar spontan. Itulah yang membuat saya akhir-akhir ini males ngomong di media. Kalau saya berbicara pada media massa, saya selalu membahas akar-akar dari masalah.

Untuk mengetahui akar masalah itu bagaimana secara akademik?

Itu memerlukan suatu pemotretan besar, baru kemudian melihat kaitannya. Jadi, pucuk itu ditarik ke bawah. Misalnya, begini. Korupsi itu kan tindak penyelewengan. Nah kita lihat akar penyelewengan itu dari apa? Ohh dari kewenangan. Kewenangan itu diberikan oleh siapa? Dari

organisasi. Dasar organisasi tu apa? Sistem administrasi. Sistem administrasi itu apa? Oh *management*. Sistem *management*nya itu kayak bagaimana. Nah itu rekrutmen. Rekrutmen itu kan dikerjakan oleh manusia. Jadi manusia itu yang direkrut. Nah, manusia itulah akarnya.

UIN Jakarta sebenarnya bisa jadi sumber negara untuk merekrut manusia berprestasi. Jadi, di situlah modal utamanya. Di sistem rekrutmen. Anda mau melakukan penangkapan-penangkapan tiap hari, tapi sistem rekrutmennya bermasalah. Itu bagaimana. Beginilah ibaratnya, Anda mau bikin roti. Anda kan pasti mencari terigu. Kalau terigunya berisi pasir, bahkan racun, dan segala macam, yang keluar jadi roti ya tetap mengandung racun. Jadi bahan dasarnya harus bagus.

Lalu, apa yang harus dilakukan UIN untuk mencabut akar masalah itu?

UIN Jakarta harus membangun komitmen baru di antara para akademisnya dan para staf pengajar untuk selalu melihat masalah dari akarnya. Bukan popularitas, tapi dari substansi. Itu memang tidak laku, tapi harus dilakukan UIN. []

IDRIS THAHA

MUHAMMAD RYAAS RASYID

Gowa, 7 Desember 1949

PENDIDIKAN

- Doktor Ilmu Politik Universitas Hawaii, Honolulu (1994).
- M.A. Ilmu Politik Universitas Northern Illinois, Dekalb (1988)
- Drs. Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta (1977)

KARIER

- Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (25 Januari 2010 pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono)
- Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia (23 Agustus 2000 - 7 Februari 2001)
- Menteri Negara Otonomi Daerah Republik Indonesia (26 Oktober 1999 - 23 Agustus 2000)
- Rektor Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta (1995 - 1998)
- Lurah Melayu di Makassar (1972-1975)

KARYA ILMIAH

- *Makna Pemerintahan: Tinjauan Dari Segi Etika dan Kepemimpinan* (Jakarta: MIPI, 1997).
- *Politik dan Pemerintahan Orde Baru* (Jakarta:MIPI, 1997).
- *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia Menghadapi Tantangan Global* (Jakarta:MIPI, 1998).
- *Golkar & Democratization in Indonesia* (Jakarta:Ushul Press, 2008)
- *Challenging Central Authority: A Comparative Study of South Sulawesi and Aceh* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2010).

Sosok Lembaga

Ahmad Muhibuddin
manager public relation

Jemput Bola untuk Menggaet Mahasiswa

JW: PRIBADI

Pekerjaannya tidak paralel dengan bidang keilmuannya. Kaget ketika diminta menjadi manager public relation. “Proses jualan” jurusan-jurusan agama harus ditingkatkan berlipat ganda. Ubah konsep KKN dengan aksi peduli lingkungan sekitar.

BISA DICERITAKAN KARIR Anda menjadi Public Relation Manager PT Astra Honda Motor?

Dalam hidup saya banyak hal yang di luar perkiraan. Tapi ketika saya sudah memilih, saya akan *all out* di sana. Saya mendapatkan tawaran dari PT Astra, melalui *head hunter*, pemburu bibit-bibit atau orang potensial di luar yang akan dipakai perusahaan. Saat di *Bisnis Indonesia*, saya menekuni desk otomotif. Saya tak tahu narasumber di sana ada yang tertarik dengan tulisan saya dan pengalaman saya terhadap para narasumber lainnya.

Narasumber ini memiliki posisi yang sangat tinggi di PT Astra. Dia meminta asistennya menjajaki saya, “mau *nggak* kira-kira saya pindah ke Astra”? Saya jawab tidak tertarik dengan PT Astra. Menjadi *public relation* (PR)? Saya tak pernah kepikiran menjadi PR. Saya memilih menjadi wartawan karena punya kemerdekaan. Ketika saya menolak tawaran Astra, dalam waktu bersamaan, saya mendapatkan promosi di *Bisnis Indonesia*, sebagai asisten redaktur. Nah saya mulai merasa jenuh menjadi wartawan. Kok begini-begini saja. Ibarat pabrik, dalam sehari saya punya kapasitas memproduksi berita 12 halaman, tapi yang dipakai cuma satu halaman. Padahal saya bisa mengeskalisasi kemampuan saya hingga tingkat maksimum.

Ketika saya berada pada masa jenuh, lalu ada yang *approach* saya, tapi dari perusahaan yang berbeda. Di hari ulang tahun saya, dia mengajak makan siang dan ngobrol-ngobrol menawarkan pekerjaan. Dia tahu saya pernah ditawari pekerjaan yang sama di PT Astra. Menurut dia saya diincar orang-orang Astra. Menurut mereka saya itu oke, padahal saya sendiri tidak pede. Seminggu kemudian ada pertemuan lagi. Dia *ngajak ketemuan* lebih mendalam. Perusahaan itu *approach* saya lagi. Saya bilang, secara akademik saya tidak pernah belajar ilmu komunikasi dan *public relation*. Saya alumni Jurusan Tafsir Hadist, kalau diminta saya menjadi imam di PT Astra saya bisa.

Anda salah satu alumni yang bekerja di perusahaan besar dan menduduki jabatan strategis. Bagaimana perasaan Anda?

Ini sesuatu yang tak terbayangkan sebelumnya. Begitu saya mendapat kepercayaan dan dilamar orang, itu artinya orang melihat saya mampu. Kalau orang melihat saya mampu, saya *all out*. Awalnya saya sama dengan karyawan Astra yang lain, yakni mengikuti masa percobaan selama tiga bulan. Saya masuk sebagai asisten manager selama tiga bulan, dan setelah itu saya dinyatakan lulus. Saya langsung diangkat sebagai manager PR Astra.

Bisa diceritakan alasan Anda menerima tawaran Astra?

Saya melihat ini sesuatu yang baru dan saya bisa belajar banyak dari sini. Ini belum pernah saya bayangkan dan pelajari sebelumnya. Banyak hal yang saya pelajari dari profesionalisme seorang PR, budaya seorang profesional, dan budaya perusahaan. Banyak hal yang membuat saya merasa

JW: PRIBADI



Sosok Lembaga

ini sebuah tantangan yang menarik buat saya.

Tapi keilmuan Anda bukan PR?

Selama menjadi wartawan, saya bergaul dengan PR perusahaan untuk menjadi narasumber saya. Di situ saya *learning by doing*, dan saya juga punya *networking* luas yang sangat dibutuhkan di dunia PR. Mungkin Astra melihat saya di sana, selain secara pribadi saya ini mungkin dilihat punya kapabilitas, ramah, luwes, dan supel. Saya juga punya skill menulis. PR yang bagus bisa memahami kebutuhan wartawan. Di Astra saya harus bisa memberikan materi dan bahan-bahan yang cukup yang dibutuhkan wartawan. Itu saya buktikan di sini dan teman-teman wartawan itu *happy*.

Bisa dijelaskan mengenai pekerjaan Anda?

Tugas utama saya menjaga citra perusahaan. Itu diterjemahkan dengan berbagai macam perangkat, salah satunya pemberian informasi yang baik kepada jurnalis. Semua informasi yang keluar dari perusahaan itu tanggung jawab saya. Saya tidak melupakan ilmu dari kampus, setidaknya saya praktikan untuk diri saya dan keluarga saya.

Bagaimana Anda melihat perkembangan almamater sekarang ini?

Secara fisik saya bangga dengan perkembangan yang luar biasa. Namun secara non fisik dengan bertumbuhnya fakultas-fakultas umum, saya belum melihat *output*-nya. Di mana karier mereka? Apakah diterima dan mampu bersaing di dunia luar dengan fakultas sejenis dari kampus umum?

Menurut Anda apakah fakultas yang baru berdiri di

JW: PRIBADI



UIN bisa bersaing dengan fakultas yang sama di kampus lain?

Itu yang perlu dibuktikan sekarang. Meskipun UIN mempunyai jurusan umum, tapi jurusan ini mampu bersaing dengan fakultas umum lain. Saya yakin itu. Saya paling tak suka KKN. Saya memulai semuanya berdasarkan kapabilitas saya, bukan karena nepotisme. Perlu ditanamkan ke teman-teman alumni, ini tantangan buat kalian.

Output UIN belum terlalu kelihatan?

Iya belum terlalu mewarnai dunia bisnis atau profesional. Saya seorang profesional maka patokan saya dunia profesional, bukan PNS, itu bukan barometer keberhasilan.

Ketika IAIN berubah menjadi UIN, ada masyarakat menilai dan beranggapan keislaman akan memudar. Apa pendapat Anda?

Itu sangat mungkin terjadi karena pada masa IAIN pun banyak mahasiswa yang tidak bisa mengaji. Saya sangat kaget dan tidak percaya melihat mahasiswa tidak bisa baca al-Quran. UIN mesti menjanjikan sesuatu yang menarik buat calon mahasiswa dan perlu terobosan dan saya dengar sudah ada terobosannya; pemberian beasiswa.

Ada beasiswa di prodi agama?

Ya. Menurut saya sebuah kenyataan yang harus diterima anak-anak sekarang sudah tak tertarik lagi belajar agama mayoritas. Mereka lebih memilih ke hal yang pragmatis. Fakultas agama harus tetap ada dan stimulan-stimulan harus diberikan agar calon mahasiswa tertarik belajar ilmu agama. Saya pikir mahasiswa jurusan agama akan tetap ada meskipun jumlahnya tentu tidak sebanyak zaman IAIN.

Bagaimana supaya prodi agama tetap menarik memiliki banyak peminat?

Ini tantangan buat pengelola jurusan-jurusan agama. Perlu PR dan komunikasi yang baik keluar. Proses jualan jurusan-jurusan agama harus ditingkatkan berkali-kali lipat dibandingkan metode konvensional. Arus utama sekarang orang mengarah ke umum, kalau jurusan agama mengembangkan dengan cara-cara yang konvensional tentu tidak akan banyak yang melirik.

Makanya perlu usaha luar biasa dari pengelola jurusan-jurusan agama, tidak sekadar tawaran beasiswa, tapi proses PR dalam menggaet mahasiswa sangat penting. Saya pernah berdiskusi dengan salah satu

pejabat perguruan tinggi Islam di Yogya. Mereka mengadakan jemput bola untuk menggaet mahasiswa, rela terjun keluar daerah membuat kantong-kantong penerimaan di sana. Nah metode ini bisa dilakukan para pengelola jurusan-jurusan agama di UIN. Kondisi sekarang membutuhkan usaha luar biasa; tidak sekadar menunggu bola datang tapi harus proaktif.

Hal apa yang paling berkesan selama Anda berkuliah di IAIN?

Saya pernah dimarahin purek bidang kemahasiswaan saat mengajak teman-teman untuk demonstrasi. Dulu itu demo susah banget, mengajak mahasiswa demo reformasi 1998 itu *all out* semua.

Adakah kritik konstruktif Anda untuk membangun UIN ke depan lebih baik?

Saya ingin mahasiswa UIN lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Misalnya mengatasi permasalahan sampah yang bercecer di trotoar jalan di sekitar lingkungan. Maksud saya, teman-teman UIN bikin aksi CSR peduli lingkungan sekitar. Konsep program KKN coba dibikin lebih manfaat, jangan hanya seremonial sebulan di daerah luar. Coba dibikin yang lebih berbekas dan fenomenal. Saya hanya kasih contoh tentang penanganan sampah tadi, biar lebih *care* ke lingkungan.

Apa saran Anda untuk para wisudawan?

Perkuat kompetensi masing-masing karena dengan kompetensi kita bisa bersaing di dunia luar. Tanpa kompetensi kita akan terjebak pada proses yang namanya KKN, serius! Kalau saya ingin jadi wartawan saya akan memperkuat kompetensi diri tentang dunia wartawan. Begitu pun dengan profesi yang lain, perkuatlah kompetensi.

Bisa diceritakan bagaimana pengalaman Anda saat kuliah dulu?

Saya kuliah di Jurusan Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin, pada 1994. Saya aktif di beberapa organisasi. Di semester awal saya mencoba mencari hal yang menarik. Pilihan saya jatuh ke Koperasi Mahasiswa (Kopma). Saya ingin punya *skill* bisnis waktu itu. Kemudian saya mencoba aktif di pers kampus. Saya mencoba ikut pelatihan jurnalistik yang diadakan Senat Fakultas. Setelah itu, saya aktif di organisasi intra di Jurusan Tafsir Hadits, Senat Fakultas dan Senat Institut. Organisasi ekstranya, saya aktif di HMI Komisariat Ushuludin. Sebenarnya saya lebih aktif di HMI dan Senat Fakultas Ushuludin. Aktivitas di HMI lebih banyak di kepanitiaan dan di Senat Fakultas lebih mengasah kemampuan jurnalistik saya dengan menjadi redaktur pelaksana di *Jurnal Gong*.

Kemudian saya aktif di pers mahasiswa, di Majalah *Institut*, tapi hanya bantu-bantu. Saat itu saya lebih tertarik

pada *Jurnal Gong*. Setiap mahasiswa baru *kan* harus mempunyai orientasi, dan saat itu saya berpikir ingin terjun di dunia tulis-menulis atau dunia usaha. Dalam perjalanannya saya *kok* sering mendapatkan kesempatan di dunia tulis-menulis. Meskipun harus diakui bahwa saya tidak begitu fokus di dunia

tulis-menulis karena pada waktu yang bersamaan saya juga diminta aktif di kepanitiaan, baik organisasi intra maupun ekstra. Bagi saya dunia tulis-menulis tetap menarik. Tulisan pertama saya tentang sastra Islami dimuat di *Harian Republika*. Sebagai mahasiswa semester empat, pemuatan tulisan itu membuat saya merasa bangga.

Kenapa Anda memilih kuliah di IAIN Jakarta?

Saya mendengar dari senior-senior saya, kalau mau belajar ilmu keislaman yang modern ya di IAIN (sekarang UIN Jakarta). Saya alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember, saat di sekolah saya mendapatkan informasi tentang itu dari senior-senior saya.

Bagaimana Anda menentukan orientasi kuliah?

Yang penting kita punya keinginan besar dan semangat. Bagi saya, keduanya lebih banyak tumbuh di organisasi



Sosok Lembaga

dibanding di dunia tulis-menulis.

Tapi akhirnya kenapa Anda memilih bergelut di jurnalistik?

Ada prosesnya, meski akhirnya saya memilih profesi jurnalistik yang justru pada awalnya setengah-setengah. Saya kira-kira empat semester di *Jurnal Gong*. Suatu ketika di *Jurnal Gong*, saya membuat pelatihan jurnalistik tingkat nasional. Kapasitas pembicara dan pesertanya saya buat benar-benar berskala nasional. Di antara pembicaranya adalah Daniel Dhakidae, Hamid Basyaib, dan Parni Hadi. Pesertanya lintas perguruan tinggi, di antaranya Universitas Padjajaran, Universitas Gajah Mada, dan IAIN-IAIN lainnya. Mereka adalah para aktivis kampus.

JW: PRIBADI



Menurut saya, idealisme mereka adalah bagaimana mengembangkan pers kampus yang berbeda dengan pers kampus sekarang ini. Ketika saya mengadakan training itu saya menemukan *passion* saya di jurnalisme. Saya bertemu banyak orang yang berlatar belakang wartawan, baik yang amatiran maupun profesional. Nah di situ hati saya benar-benar tergerak untuk menekuni dan mendedikasikan diri di dunia tulis-menulis. Melalui training jurnalistik itulah saya sendiri mendapat kesempatan magang di *Harian Kompas* selama satu bulan. Mata saya mulai terbuka dengan dunia luar yang selama ini hanya menuju ke kampus. Saya benar-benar seperti wartawan sungguhan. Saya ingat semua liputan dulu bagaimana saya diminta meliput peristiwa kriminal, kebakaran, dan haji. Beberapa klipangnya masih ada di

saya. Nah di situ saya benar-benar belajar.

Saya masih belia tentang cara kerja wartawan profesional media besar. Misalnya bagaimana kita mendapatkan penugasan reportase, membuat berita, lalu besoknya terbit. Proses itu yang membuat saya merasa terpicu mencintai profesi jurnalistik. Saya yakin punya *passion* di situ dan saya jaga. Namun, dalam perkembangannya di kampus ada pergerakan politik mahasiswa yang memaksa saya untuk maju jadi ketua Senat Mahasiswa. Saya sama sekali tak tertarik waktu itu. Saya bilang *passion* saya dari awal adalah dunia jurnalistik. Tetapi karena desakan dari teman-teman akhirnya saya maju juga. Nah, di situ kecelakaan bagi saya. Saya tak bisa menolak, akhirnya saya mengikuti saja. Waktu itu sistemnya perwakilan dan sangat mudah

dipetakan, mana kelompok HMI dan lainnya. Saya *diback up* teman-teman MAPK dan HMI.

Pada 1997, saya menjadi ketua Senat Mahasiswa. Saya *all out* dan ciptakan *passion* untuk menjalankan amanat itu. Jurnalistik saya tinggal dulu dan aktif di bidang politik (mahasiswa). Saat itu ada pelengseran Pak Soeharto dan Pak Habibie. Setelah Soeharto turun ada perubahan di dunia gerakan mahasiswa, itu yang akhirnya membuat saya memutuskan meninggalkan gelanggang politik. Menurut saya, teman-teman kurang bisa menjaga, saya merasa itu yang mengurangi *passion* di politik.

Minat Anda di jurnalistik berawal dari Jurnal Gong?

Iya. Saya tertarik jurnalistik sudah lama, tapi sentuhan ke hati adalah ketika training jurnalistik nasional. Salah satu alumni yang membuat saya ingin menjadi wartawan adalah Damanhuri Zuhri, sekarang menjadi wartawan *Republika*. Suatu hari saya pernah bertemu dia, dan dia yang menginspirasi saya menjadi wartawan. Saat training jurnalistik, dia mentor pertama saya.

Awalnya Anda di dunia tulis-menulis tapi kemudian meninggalkannya karena aktif di dunia politik kampus. Setelah keluar dari senat, apakah Anda balik lagi untuk menekuni jurnalistik?

Iya. Saya putuskan untuk menyelesaikan kuliah sampai akhirnya lulus. Saya diajak bekerja di Penerbit Logos, di sana belajar mengedit buku 70th Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Buku itu merupakan kompilasi tulisan-tulisan orang. Sambil mengerjakan pengeditan buku itu, saya melamar kerja di *lippostar.com*. Setelah saya dinyatakan diterima, saya merasa inilah pintu saya untuk menjadi wartawan profesional.

Mengapa passion Anda begitu kuat pada jurnalistik?

Saya suka bertemu banyak orang. Ketika menjadi wartawan, saya akan ketemu dengan banyak narasumber/orang yang memperluas pengetahuan kita. Sekarang, saat menjadi *public relation* (PR), saya juga masih bertemu banyak orang dengan latar belakang yang beda-beda. Jadi saya tidak begitu jauh menyebarkan ketika saya menjadi seorang PR karena masih ada dalam satu lingkup area yang sama.

Bisa dijelaskan peran Anda pada aksi reformasi 1998?

Saya lebih banyak berperan di Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta (FKSMJ). Dulu pada 1998 ada beberapa kelompok mahasiswa, di antaranya FKSMJ, FORKOT, HMI, PMII, dan kelompok Cipayung. Saya lebih banyak aktif di FKSMJ itu. Di Ciputat sendiri ada organ yang namanya FKMC (Forum Komunikasi Mahasiswa Ciputat), yang menaungi HMI, PMII, MKSMI, SENAT, dan UKM. Pembagian tugasnya, saya lebih banyak aktif di Senat Mahasiswa. Saya seperjuangan dengan Rama Pratama. Dia jadi anggota DPR dan saya jadi wartawan. Saya dapat banyak informasi dari dia karena punya kedekatan historis dulu.

JW: PRIBADI



Bisa diceritakan karir Anda di lippostar.com?

Di sini saya mengawali karir di bidang ekonomi, suatu hal yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Waktu itu Pemrednya Pak Ace Suhaedi dan Pak Budiarto Hidayat. Kata mereka “Anda ditugaskan di ekonomi.” “Waduh, saya *enggak* mengerti dan tak pernah belajar ekonomi,” jawab saya. Mereka minta saya belajar ekonomi. Menurut mereka matematika dan bahasa inggris saya cukup bagus. Lalu komitmen saya akan coba jalani dan akan *all out* di sini. Di *lippostar.com* selama tiga setengah tahun.

Setelah itu Anda menjadi wartawan Bisnis Indonesia?

Setelah perusahaan itu tutup, saya di-PHK. Lalu saya mengajukan lamaran ke *Bisnis Indonesia*. Saya ikut berbagai macam test, lalu dinyatakan lulus. Terus saya ditempatkan di desk manufaktur (industri). Saya di sini enam tahun dan posisi terakhir asisten redaktur.

AHMAD MUHIBBUDDIN

Pasuruan, 9 Juni 1976

PENDIDIKAN

- S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta

ORGANISASI

- Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
- Ketua Umum Senat Mahasiswa IAIN 1997-1998

KARIER

- Wartawan Portal Berita *Lippostar.com* 2000-2003
- Wartawan Harian Ekonomi *Bisnis Indonesia* 2003-2009
- Public Relation Manager PT Astra Honda Motor 2009-sekarang

Anda kuliah di Jurusan Tafsir-Hadis, kenapa bekerja tidak sesuai dengan disiplin ilmu? Apa alasan Anda memilih profesi wartawan?

Ini *passion* saya. Saya merasa telah menemukan jati diri saya di jurnalistik. Saya akan merasa *enjoy* bekerja di *passion* saya. Saya tidak membayangkan jadi dosen dan birokrat karena tidak memiliki *passion* ke sana.

Menurut Anda kenapa ada alumni yang bekerja tidak linier dengan keilmuannya?

Ya, sebenarnya ini dua hal yang tak dapat terpisahkan. Misalnya, Jurusan Tafsir Hadits itu jadi apa sih? Paling tidak ya jadi dosen, dan itupun harus lulus S2. Tidak semua mahasiswa IAIN bisa kuliah lagi. Selain dosen, bisa juga menjadi PNS penyuluh di KUA. Saya juga merasa tidak memiliki *passion* di pekerjaan itu. Akhirnya saya ke hal lain. □

AKHWANI SUBKHI, DINA DAMAYANTI

Sosok Lembaga

Student Center

Mengasah Minat Memperkuat Iman

JW: HAMID NASUHI



Gedung Student Center memiliki beragam fungsi. Tak hanya sebagai tempat “nongkrong” tapi juga wadah pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Arsitekturnya memadukan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.

WAKTU MENUNJUKKAN pukul 17.00 WIB. Gedung-gedung perkuliahan telah sepi dari aktivitas. Namun suasana tampak berbeda di gedung Student Center atau Pusat Kegiatan Mahasiswa. Di gedung itu, meski sore hari tapi suasananya tetap ramai. Puluhan mahasiswa sedang melaksanakan beragam aktivitas. Ada yang latihan olahraga, olah vocal, marawis, dan rapat kegiatan. Bahkan ada yang sekadar “nongkrong” untuk menghabiskan waktu menunggu azan magrib tiba.

Memang, bagi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Student Center memiliki multifungsi. Student Center dimanfaatkan mahasiswa tak hanya sebagai tempat “nongkrong”, melainkan juga untuk melakukan berbagai aktivitas kemahasiswaan. Beragam aktivitas seperti kegiatan ilmiah, olahraga, seni budaya, dan dakwah kerap dilaksanakan di gedung ini. Tak hanya itu, di tempat ini mahasiswa juga dapat mengembangkan bakat dan minatnya di unit-unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Gedung Student Center dibangun di atas lahan seluas 6.000 meter persegi. Gedung ini dibangun pada 2002 atas bantuan Islamic Development Bank (IDB). Konsep arsitektur gedungnya layaknya konsep gedung-gedung fakultas di Kampus I (Kampus Djuanda), memadukan tiga unsur yakni keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan.

Menurut mantan Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof. Dr. Abuddin Nata MA, perpaduan ketiga unsur itu mengacu pada visi UIN Jakarta. UIN Jakarta berkeinginan menjadi universitas terkemuka yang memadukan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. “Kita ingin visi UIN Jakarta tercermin dalam bentuk bangunan atau gedung yang ada di kampus ini termasuk Student Center,” katanya.

Gurubesar sejarah dan filsafat pendidikan Islam FITK ini menjelaskan, bentuk kubah di atas atap gedung sebagai simbol yang mencerminkan unsur keislaman. Sedangkan jendela berbentuk piramida mencerminkan unsur keindonesiaan. Adapun penggunaan bahan atau material bangunan yang digunakan sebagai cerminan kemodernan.

Bangunan gedung Student Center kampus ini terbilang unik. Antara Pusat Kegiatan Mahasiswa dan masjid kampus menyatu dalam satu kompleks. Menurut Abuddin, pengintegrasian antara pusat aktivitas mahasiswa dengan Masjid al-Jami’ah dalam satu gedung sebagai langkah efisiensi lahan. Sebab lahan yang tersedia di Kampus I sangat sempit dan sudah penuh. “Selain itu, penyatuan masjid dalam satu gedung dengan pusat kegiatan mahasiswa ber-

tujuan agar mahasiswa tak lupa melaksanakan salat ketika sedang beraktivitas,” kata Abuddin.

Sebab, ia menambahkan, terkadang mahasiswa saat beraktivitas di kampus lupa menunaikan salat. Bergabungnya pusat kegiatan mahasiswa dengan Masjid al-Jami’ah, kata dia, tak akan mengganggu aktivitas keduanya asalkan ada pengaturan yang baik dari pengelola. Sekarang pengaturannya masih kurang maksimal. Terkadang saat azan berkumandang dan waktu menunaikan salat telah tiba tapi masih ada mahasiswa yang melangsungkan aktivitasnya di

JW: HAMID NJASUHI



JW: IDRIS THAHA

Sosok Lembaga

sekretariat dan teras gedung.

Gedung Student Center dibangun berlantai tiga. Gedung ini menampung seluruh sekretariat lembaga kemahasiswaan tingkat universitas. Mereka adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Kongres Mahasiswa Universitas (KMU), Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU). Setiap lembaga kemahasiswaan memiliki satu ruangan sekretariat. Selain ruang sekretariat, gedung Student Center juga dilengkapi dengan kantin, lapangan olahraga serbaguna, dan aula.

Ruang sekretariat lembaga kemahasiswaan berada di lantai satu dan tiga. Luas ruangan kantor organisasi kemahasiswaan berukuran 4x5 meter persegi. Sekretariat dilengkapi fasilitas kebutuhan dasar organisasi, misalnya komputer, lemari besi, kursi, dan meja komputer. Ruang sekretariat biasanya digunakan untuk melaksanakan rapat kegiatan atau pengurus.

Ketua Umum KMM RIAK Ridwan Nurdiansyah mengatakan organisasinya memerlukan dua ruangan, satu ruangan di lantai dasar sebagai sekretariat, sedangkan ruangan di lantai tiga untuk studio dan latihan musik. Studio yang di dalamnya memiliki alat musik yang lumayan lengkap disertai dengan alat rekaman yang cukup canggih.

Sedangkan lapangan olahraga serbaguna berada di lantai dua. Lapangan ini bisa digunakan untuk bermain futsal, basket, bola volley, sepak takraw, dan bulu tangkis. Bahkan

suatu hari lapangan olahraga pernah digunakan tempat konser musik. Lapangan multifungsi dikelilingi tribun untuk para penonton.

Sedangkan kantin dan aula terletak di lantai satu. Kantin di kompleks Student Center dikelola UKM Koperasi Mahasiswa. Kantin menjual alat tulis, fotocopy, buku perkuliahan, dan kebutuhan mahasiswa lainnya. Selain menyediakan kebutuhan kuliah mahasiswa, kantin juga menjual aneka macam makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Aula Student Center sering digunakan untuk kegiatan ilmiah dan aksi sosial.

Kompleks Student Center tak pernah sepi dari kegiatan mahasiswa. Setiap hari mahasiswa dan anggota organisasi kemahasiswaan selalu beraktivitas di sini. Terlebih saat ada momen besar dan menarik seperti turnamen olahraga dan konser musik, kawasan ini bisa menjadi bak lautan mahasiswa. Maka tiap kali ada momen besar, sejumlah petugas keamanan diturunkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Bagi mahasiswa yang kerap beraktivitas di sana, Student Center sudah menjadi gedung kegiatan yang terbilang layak. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi gedung ini kurang enak dipandang. Cat gedung berwarna hijau dan merah sudah semakin pudar. Sampah makanan dan minuman tercecer di mana-mana. Seolah gedung ini tak memiliki petugas sehingga kebersihannya tak terurus dengan baik.



JW: HAMID NASUHI

Seorang mahasiswa yang kerap beraktivitas di sana, Saiful, mengatakan gedung ini sudah sangat baik. Namun, sayang sekali kebersihannya sangat kurang diperhatikan oleh penghuni Student Center sendiri, seperti kebersihan toilet, tribun, dan lorong-lorong gedung.

“Saya berharap sekali agar para penghuni kawasan ini lebih respek terhadap kebersihan. Karena sayang sekali jika hal yang sudah indah terus menjadi tidak indah akibat sampah. Sikap acuh terhadap kebersihan paling utama untuk diberantas,” kata Saiful.

Meski pihak kampus sudah menyediakan petugas kebersihan di kawasan Student Center tapi di bagian tertentu masih terlihat tumpukan sampah sehingga terlihat kumuh dan tak nyaman. Suyati, salah seorang petugas kebersihan, mengatakan hal itu karena mahasiswa yang berlalu lalang dan beraktivitas di sini kurang dapat menjaga kebersihan. Dia mencontohkan mahasiswa kadang membuang sampah sembarangan kapan pun dan di mana pun. Padahal sejumlah tong sampah sudah disediakan tapi masih kerap ditemukan sampah berserakan.

“Saya berharap, kesadaran yang tinggi lebih ditekankan. Petugas juga kan memiliki jam kerja dan tidak selalu terus-menerus membersihkan kotoran. Padahal kita sudah sering sekali mengingatkan baik lewat tulisan maupun lisan,” ujar Suyati.

Sekitar tiga tahun lalu, kawasan Student Center hendak diberlakukan jam malam. Pengelola Student Center menerapkan aturan aktivitas kemahasiswaan harus selesai pada sore hari layaknya jam kantor. Namun pengelola masih memberikan toleransi paling telat kegiatan mahasiswa berakhir pukul 22.00 WIB. Semua sekretariat organisasi kemahasiswaan harus sudah steril dari aktivitas apa pun. Sebab jika melebihi batas waktu itu akses gerbang keluar kampus sudah ditutup.

Sebut saja Ahsan. Salah satu panitia acara “Tong Musik” KMM Riak ini terlihat sibuk sekali menyiapkan parade musik mahasiswa. Ia mendesain Aula Student Center hingga jarum jam menunjukkan pukul 21.30 WIB namun masih belum selesai. Akhirnya dengan terpaksa ia memutuskan untuk bermalam di gedung itu agar esok hari semua sudah dapat digunakan dengan baik tanpa ada banyak kekurangan. “Saat ini saya dan kawan-kawan harus menyelesaikan tugas pedekorasi panggung. Jadi terpaksa harus di sini sampai tugasnya selesai,” ujar Ahsan yang sedang sibuk memaku dinding.

Burhan lebih tegas lagi. Ia sangat tidak setuju dengan mahasiswa yang terkadang berada sampai malam atau bahkan sampai menginap di gedung Student Center. Menurutrutnya itu bukan jam mahasiswa. Dia juga kurang begitu setuju dengan adanya acara musik bergenre keras karena akan mengganggu penduduk sekitar kampus.

Di sisi pojok lain, alunan suara-suara merdu terdengar



JW: DOKUMENTASI



JW: IDRIS THAHA

begitu memukau. Tim Paduan Suara Mahasiswa sedang berlatih di teras Student Center. Memang betul bahwa PSM UIN Jakarta memiliki nama yang cukup baik di hati para pendengarnya. UKM ini patut diacungi jempol karena memiliki banyak prestasi dan mampu mempertahankannya.

Beranggotakan sekitar 60 mahasiswa, mereka berbaris rapi tiga lapis. Sambil kedua tangan menekan perut, mereka mulai berlatih dengan seorang pemimpin. Mereka menggunakan teras Student Center sebagai tempat latihan. Padahal banyak sekali orang yang berlalu lalang di sana, sehingga terkadang mereka merasa terganggu dan tidak nyaman.

Ida, salah seorang anggota PSM, merasa kurang konsentrasi ketika berlatih. Sebab keramaian dan suara gaduh membuatnya risih. Ida berharap agar ada penambahan fasilitas atau tempat khusus untuk berlatih paduan suara yang lebih baik.[] AKHWANI SUBKHI DAN SITI RAHMATUL AINI